

## Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan *Relationship Management* Siswa SDN 012 Babakan Ciparay

Befita Puti Aprita<sup>1✉</sup>, Azrina Hanifa<sup>2</sup>, Zahrani Putri<sup>3</sup>, Asadel Azmi Abidin<sup>4</sup>,  
Viola Syarwendah<sup>5</sup> & Budi Setiawan<sup>6</sup>

<sup>1✉</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, befitaputia@upi.edu, Orcid ID: [0009-0009-3212-3914](https://orcid.org/0009-0009-3212-3914)

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, azeteriena@upi.edu, Orcid ID: [0009-0003-6146-4271](https://orcid.org/0009-0003-6146-4271)

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, zahaniputri@upi.edu, Orcid ID: [0009-0009-8879-1786](https://orcid.org/0009-0009-8879-1786)

<sup>4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, asadelazmi@upi.edu, Orcid ID: [0009-0008-9170-7701](https://orcid.org/0009-0008-9170-7701)

<sup>5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, violasyarwendah@upi.edu, Orcid ID: [0009-0002-8435-1440](https://orcid.org/0009-0002-8435-1440)

<sup>6</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, budi\_setiawan@upi.edu, Orcid ID: [0000-0001-5371-8129](https://orcid.org/0000-0001-5371-8129)

### Article Info

#### History Articles

Received:

Dec 2024

Accepted:

Dec 2024

Published:

Dec 2024

### Abstract

Cooperative learning is a learning model that involves students working in groups with the aim of encouraging activeness, social skills, and better learning outcomes. One of its advantages is improving relationship management, which includes the dimensions of leadership, communication, influence, initiating change, collaboration, management of conflict, building bonds, collaboration and cooperation, and team skills. This research aims to find out what dimensions of relationship management can be improved through the use of cooperative learning for fifth grade students at SDN 012 Babakan Ciparay, Bandung. This research uses a quantitative approach with descriptive research involving 52 students from two classes. Data collection techniques use questionnaires as the main instrument, as well as interviews and observation as supporters. The questionnaire consists of 19 statement items based on Goleman's theory regarding emotional intelligence, especially the relationship management component. The research results show that cooperative learning significantly improves students' relationship management abilities. The influence dimension recorded the highest score of 3.42, followed by the collaboration and cooperation dimension with 3.39 and communication with an average of 3.37. This increase contributes positively to the development of students' emotional intelligence, especially in the ability to build and manage relationships with other people. Thus, cooperative learning is recommended as an effective learning model for improving the relationship management skills of elementary school students, especially fifth grade, as part of strengthening their emotional intelligence and social skills.

### Keywords:

Dimensions, Relationship Management Skills, Cooperative Learning

**How to cite:** Aprita, B. P., Hanifa, A., Putri, Z., Abidin, A. A., Syarwendah, V., & Setiawan, B. (2024). Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan Relationship Management siswa SDN 012 Babakan Ciparay. *Didaktika*, 4(4), 438-449.

## Info Artikel

### Riwayat Artikel

Dikirim:

Des 2024

Diterima:

Des 2024

Diterbitkan:

Des 2024

## Abstrak

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja secara berkelompok dengan tujuan mendorong keaktifan, keterampilan sosial, dan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu keunggulannya adalah meningkatkan relationship management, yang mencakup dimensi kepemimpinan, komunikasi, pengaruh, pemrakarsa perubahan, kolaborasi, manajemen konflik, membangun ikatan, kolaborasi dan kerja sama, dan kemampuan tim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi apa saja dalam relationship management yang mampu meningkat melalui pemanfaatan pembelajaran kooperatif pada peserta didik kelas V SDN 012 Babakan Ciparay, Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif melibatkan 52 peserta didik dari dua kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sebagai instrumen utama, serta wawancara dan observasi sebagai pendukung. Angket terdiri dari 19 item pernyataan berdasarkan teori Goleman mengenai kecerdasan emosional, khususnya komponen *Relationship Management*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif secara signifikan meningkatkan kemampuan *Relationship Management* peserta didik. Dimensi pengaruh mencatat skor tertinggi sebesar 3,42 diikuti oleh dimensi kolaborasi dan kerja sama sebesar 3,39 serta komunikasi dengan rata-rata 3,37. Peningkatan ini berkontribusi positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, terutama dalam kemampuan membangun dan mengelola hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan relationship management peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas V, sebagai bagian dari penguatan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial mereka terutama di dimensi pengaruh dan dimensi kolaborasi dan kerja sama.

**Kata Kunci:** Dimensi, Kemampuan Relationship Management, Pembelajaran Kooperatif

**Cara mengutip:** Aprita, B. P., Hanifa, A., Putri, Z., Abidin, A. A., Syarwendah, V., & Setiawan, B. (2024). Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan Relationship Management siswa SDN 012 Babakan Ciparay. *Didaktika*, 4(4), 438-449.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif kini menjadi model yang banyak diterapkan dalam pembelajaran di Indonesia. Pembelajaran kooperatif mulai populer di Indonesia sejak diberlakukannya Kurikulum 1984 atau Kurikulum 1975 yang disempurnakan. Kurikulum ini memperkenalkan model Cara Belajar peserta didik Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL) sebagai pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam belajar secara berkelompok (Nurwati et al., 2023). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan mengelompokkan peserta didik dalam satu kelas ke dalam kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari materi satu sama lain (Isjoni, 2013). Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang tepat digunakan untuk mendorong keaktifan peserta didik. Model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dapat meningkatkan hasil belajar akademik, membiasakan peserta didik dalam penerimaan terhadap perbedaan individu, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, model pembelajaran kooperatif dinilai dapat memberikan pencapaian dan produktivitas yang lebih tinggi daripada pembelajaran kompetitif dan individualistik (Utami et al., 2021).

Menurut Johnson dalam Subiyantoro dan Usman (2018), pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri utama. Pertama, ketergantungan positif, yaitu interaksi saling bergantung antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mendorong tingkat kerja sama yang tinggi dan telah terbukti meningkatkan hasil belajar. Kedua, interaksi tatap muka, yang melibatkan siswa dalam diskusi aktif dan saling mendukung untuk memahami materi, sehingga meningkatkan prestasi dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Ketiga, tanggung jawab individu, di mana setiap peserta didik harus mengambil peran aktif dan setara dalam kelompok. Guru dapat mendukungnya melalui tes individu, pemilihan acak perwakilan kelompok, atau diskusi kelas. Keempat, keterampilan sosial, seperti kepemimpinan, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan, yang menjadi bekal penting bagi interaksi kelompok yang efektif. Kelima, pengorganisasian kelompok, yang menjadi fondasi penting untuk keberhasilan pembelajaran kooperatif. Meski sistem pengelompokan belum terbukti langsung memengaruhi prestasi dan literasi, pengelolaan yang baik tetap menjadi kunci pengalaman belajar yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Panggayuh (2018) mengenai penerapan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dan membantu mereka lebih berkonsentrasi pada materi yang disampaikan. Sementara itu, menurut pandangan Jarolimek dan Parker dalam Afandi et al. (2013), pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah kelebihan, diantaranya adalah adanya ketergantungan yang positif antar siswa, penghargaan terhadap perbedaan individu, serta partisipasi aktif siswa dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. Model ini juga menciptakan suasana kelas yang santai dan menyenangkan, menjalin hubungan yang hangat dan akrab antar siswa, serta memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman emosional yang positif. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama dan gotong-royong antar siswa dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Slavin, 2005).

Sejalan dengan teori *Emotional Quotient* (EQ) yang dikemukakan oleh Daniel Goleman bahwa emosi berasal dari kata latin *emovere* yang artinya pergi. Definisi kata ini menunjukkan bahwa kecenderungan memiliki emosi dalam berperilaku adalah suatu keniscayaan. Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk mengungkapkan emosi diri agar dapat diungkapkan dengan tepat. Kemampuan ini berkaitan dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Untuk mendapatkan prestasi baik itu dalam akademik maupun non akademik, perlu dimilikinya

kecerdasan emosional yang tertanam dalam setiap individu. Adapun kecerdasan emosional itu sendiri merupakan kemampuan untuk mengenal diri dan orang lain agar bisa memotivasi serta mengelola emosi dalam diri sendiri dan orang lain secara efektif (Goleman, 2015).

Menurut Goleman, terdapat 5 domain dalam kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yaitu; (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) pengaturan diri (*self-regulation*), (3) motivasi (*motivation*), (4) empati (*empathy*), (5) keterampilan sosial (*social skills*). Dalam penelitian ini, kami spesifik akan menggunakan domain ke-lima yaitu keterampilan sosial khususnya yang berkaitan dengan mengelola hubungan (*relationship management*). Domain tersebut terdiri dari beberapa indikator kompetensi, yakni: (a) kepemimpinan (*leadership*), (b) komunikasi (*communication*), (c) pengaruh (*influence*), (d) pemrakarsa perubahan (*change catalyst*), (e) manajemen konflik (*conflict management*), (f) membangun ikatan (*building bonds*), (g) kolaborasi dan kerja sama (*collaboration and cooperation*), dan (h) kemampuan tim (*team capabilities*). Beberapa penelitian sudah banyak membahas terkait bagaimana kaitan pembelajaran kooperatif terhadap kecerdasan emosional.

Namun belum banyak artikel yang membahas terkait pemanfaatan pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan mengelola hubungan (*relationship management*) peserta didik terutama peserta didik jenjang pendidikan dasar. Kecerdasan emosional, terutama kemampuan *relational management*, dapat dibentuk sejak jenjang pendidikan dasar. Kecerdasan emosional hendaknya dilatih sejak usia dini (Sastradiharja et al., 2023). Untuk mengasah kemampuan *relationship management*, diperlukan adanya proses pembelajaran yang mampu mengarahkan pada peningkatan aspek kecerdasan emosional peserta didik (Anisah & Suntara, 2020). Dalam hal ini, upaya tersebut bisa dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif sebagaimana dalam penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Utami et al. (2021) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif di Indonesia mampu memberikan produktivitas belajar yang tinggi sehingga hal ini bisa diteliti dari aspek kecerdasan emosional terutama *relationship management*. Adapun penelitian meta-analisis tersebut belum membahas terkait bagaimana penerapannya di jenjang pendidikan dasar.

Urgensi penelitian ini terlihat dari kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa sejak dini, yang memiliki dampak positif pada kemampuan mereka untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dalam berbagai situasi kehidupan. Pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan ini, yang sekaligus mendukung perkembangan kompetensi relational management di kalangan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dimensi apa saja dalam *relationship management* yang mampu meningkat melalui pemanfaatan pembelajaran kooperatif. Setelah melakukan studi literatur, peneliti menemukan bahwa belum ada penelitian yang serupa dikarenakan penelitian sebelumnya relatif membahas *emotional intelligence* secara umum. Oleh karena itu, pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis bagaimana pemanfaatan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan mengelola hubungan (*relationship management*) peserta didik pada jenjang pendidikan dasar.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 52 peserta didik dalam dua kelas di SDN 012 Babakan Ciparay Kota Bandung. SDN 012 Babakan Ciparay Kota Bandung merupakan salah satu sekolah penggerak dimana pembelajarannya dilakukan dengan berorientasi pada siswa (*student*

*center*) sehingga layak dilibatkan dalam penelitian terkait model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif (Sudarsana, 2018). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrumen non-tes berupa angket mengenai *relationship management* peserta didik ketika menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen angket ini digunakan sebagai sumber informasi primer, sedangkan instrumen wawancara serta observasi sebagai sumber informasi sekunder. Angket mengenai *relationship management* dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) terdiri dari lima komponen dan penelitian ini berfokus pada komponen ke-lima yaitu kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain (*relationship management*) (Goleman, 2015). Instrumen angket terdiri dari 19 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik pengumpulan data angket ini adalah dengan menyebarkan angket kepada *sample* kelas V dari populasi SDN 012 Babakan Ciparay secara offline.

Angket dalam penelitian ini menggunakan 8 dimensi dengan 19 indikator yaitu: 1) Dimensi kepemimpinan (*leadership*). 2) Dimensi komunikasi (*communication*), 3) Dimensi pengaruh (*influence*), 4) Dimensi pemrakarsa perubahan (*change catalyst*), 5) Dimensi manajemen konflik (*conflict management*), 6) Dimensi membangun ikatan (*building bonds*), 7) Dimensi kolaborasi dan kerja sama (*collaboration and cooperation*), 8) Dimensi kemampuan tim (*team capabilities*). Perhatikan tabel berikut:

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Angket Relationship Management

Dimensi	Indikator
Kepemimpinan ( <i>leadership</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran</li> <li>• Mengajak teman untuk bekerja sama dalam kelompok</li> <li>• Percaya diri saat memimpin kelompok dalam tugas sekolah</li> </ul>
Komunikasi ( <i>communication</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berani menyampaikan pendapat dengan jelas saat diskusi kelompok</li> <li>• Mendengarkan teman-teman saat mereka berbicara dalam kelompok</li> <li>• Meminta bantuan teman jika tidak mengerti suatu tugas</li> </ul>
Pengaruh ( <i>influence</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan contoh yang baik agar teman-teman mau mengikuti aturan</li> <li>• Mengajak teman-teman untuk tetap semangat saat bekerja dalam kelompok</li> <li>• Memberi semangat kepada teman yang merasa kurang percaya diri</li> </ul>
Pemrakarsa perubahan ( <i>change catalyst</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusaha mencari cara baru agar tugas kelompok lebih mudah dikerjakan</li> <li>• Mengusulkan ide-ide kreatif untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok</li> </ul>
Manajemen konflik ( <i>conflict management</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusaha mendamaikan teman yang bertengkar</li> <li>• Menerima perbedaan pendapat dengan teman</li> </ul>
Membangun ikatan ( <i>building bonds</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang menghabiskan waktu bersama teman</li> <li>• Merasa nyaman berbagi perasaan dengan teman-teman dekat</li> </ul>
Kolaborasi & kerja sama ( <i>collaboration and cooperation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang bekerja sama dengan teman-teman untuk menyelesaikan tugas</li> <li>• Menghargai pendapat teman-teman dalam kelompok</li> </ul>
Kemampuan tim ( <i>team capabilities</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat membagi tugas dengan teman-teman dan sesuai dengan kemampuan masing-masing</li> <li>• Dapat menerima kritik dan saran dari teman-teman untuk memperbaiki hasil kerja kelompok</li> </ul>

Analisis data angket dilakukan secara deskriptif dengan menentukan persentase tanggapan responden peserta didik terhadap setiap pernyataan dalam angket, atau dengan mengubah data pada skala sikap seperti skala Likert. Data angket tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Statistik deskriptif tersebut terdiri dari rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai standar deviasi. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 25. Hasil dari statistik deskriptif tersebut kemudian ditinjau dimensi *relationship management* manakah yang paling meningkat saat diberlakukannya model pembelajaran kooperatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian yang telah dilakukan dengan pengambilan data melalui angket memperoleh hasil sebagai berikut

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

<b>Dimensi</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<i>Leadership</i>	52	2	4	3.28	0.605
<i>Communication</i>	52	2	4	3.37	0.648
<i>Influence</i>	49	2	4	3.42	0.591
<i>Change Catalyst</i>	52	2	4	3.25	0.612
<i>Conflict Management</i>	52	2	4	3.25	0.623
<i>Building Bonds</i>	52	1	4	3.33	0.683
<i>Collaboration and Cooperative</i>	52	2	4	3.39	0.598
<i>Team Capabilities</i>	52	2	4	3.27	0.637
<b>Total</b>	49				

Hasil angket di atas juga sejalan dengan hasil observasi kami dimana dimensi *influence*, *collaboration and cooperative*, serta *communication* ditunjukkan oleh para siswa. Siswa mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif ini dengan sangat baik ditunjukkan dengan kecakapan mereka menjaga hubungan dalam setiap kelompok. Mereka mampu berbagi peran, saling mendukung, dan menyelesaikan tugas bersama dengan efektif. Interaksi yang terjalin antar siswa menunjukkan adanya pemahaman akan pentingnya kerja sama dan komunikasi dalam mencapai tujuan kelompok. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk mengatasi perbedaan pendapat melalui diskusi yang konstruktif, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional.

Pembelajaran kooperatif ini juga dikondisikan sedemikian rupa oleh para guru (Lihat Gambar 1). Hal tersebut kami temukan melalui observasi dan wawancara dengan guru. Guru memiliki strategi khusus untuk membangkitkan semangat dan jiwa kompetisi siswa, salah satunya dengan memberikan poin kepada kelompok atau individu yang menunjukkan performa terbaik dalam kerja sama, partisipasi aktif, maupun penyelesaian tugas. Strategi ini terbukti efektif dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif berkontribusi serta membangun semangat kebersamaan di

dalam kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran pembelajaran kooperatif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa.



**Gambar 2.** Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada SDN 012 Babakan Ciparay

Menurut Boyatzis dalam MacCann (2020), mengatakan bahwa dalam mengelola emosi dalam suatu domain diperlukan adanya kesinergisan antar dimensi. Dalam konteks *relationship management*, salah satu contohnya adalah dimensi *building bonds* tidak dapat ditunjukkan tanpa kehadiran dimensi lain sehingga memerlukan kombinasi dengan dimensi lain seperti dimensi *conflict management* atau dimensi terkait lainnya. Berikut merupakan pembahasan per dimensi dengan urutan skor rata-rata tertinggi.

## **Pembahasan**

### ***Dimensi Influence***

*Influence* adalah kemampuan untuk mempengaruhi, merubah opini dan perilaku seseorang (Evelina & Handayani, 2018). Dalam Hasil penelitian menunjukkan dimensi *Influence* mendapatkan skor tertinggi dengan rata-rata skor mencapai 3,42. Hal ini menunjukkan peserta didik SDN 012 Babakan Ciparay memiliki kemampuan memengaruhi yang tinggi, seperti memberikan contoh yang baik agar teman-temannya mengikuti aturan, mengajak teman-teman untuk tetap semangat saat bekerja dalam kelompok, memberi semangat kepada teman-teman yang merasa kurang percaya diri. Boyatzis dalam MacCann (2020) mengatakan bahwasannya dimensi *influence* tidaklah berdiri sendiri, melainkan membutuhkan kerjasama dari dimensi lainnya seperti kolaborasi dan komunikasi. Pembelajaran kooperatif terbukti meningkatkan dimensi *influence* karena melibatkan interaktif sosial yg intensif dan memungkinkan siswa melatih keterampilan mempengaruhi dan memotivasi. *Influence* juga memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa yang menurut Goleman (2015) sangat penting untuk kesuksesan akademik dan sosial.

### ***Dimensi Collaboration and Cooperative***

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi *Collaboration and Cooperative* memiliki skor rata-rata sebesar 3,39, yang menempatkannya pada posisi kedua tertinggi setelah dimensi *Influence*. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik SDN 012 Babakan Ciparay memiliki kemampuan yang tinggi dalam bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok. Kemampuan kolaborasi dan kerja sama sangat penting dalam konteks pembelajaran kooperatif, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada partisipasi aktif dan kontribusi setiap anggotanya (Yunus, 2023). Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik diharapkan dapat berkolaborasi dan bekerja sama dengan peserta didik lain, sehingga tercipta interaksi yang saling mendukung dan mendorong pencapaian

tujuan bersama. Keterampilan kolaborasi dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk bertukar ide atau pendapat terkait konsep pembelajaran, dengan memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan cara berpikir yang berbeda (Anwar et al., 2017). Proses kolaborasi dan kerja sama yang efektif dapat memperkaya pengalaman belajar dan mengembangkan keterampilan sosial serta komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik agar mereka dapat bekerja sama lebih efektif di masa depan, baik dalam konteks pendidikan maupun di luar lingkungan sekolah.

#### ***Dimensi Communication***

Temuan selanjutnya adalah peserta didik SDN 012 Babakan Ciparay cukup menguasai kemampuan menjaga hubungan dalam dimensi *communication* atau komunikasi, yakni dengan rata-rata 3.37. Menurut Daniel Goleman, komunikasi dalam domain *relationship management* merupakan bagaimana cara seseorang dapat berkomunikasi dengan jelas. Komunikasi yang jelas dan efektif akan memudahkan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik dapat lebih mudah berdiskusi dan kolaborasi (Nabila et al., 2024). Selain itu, komunikasi yang baik dibutuhkan dalam suatu model pembelajaran kooperatif demi menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan umpan balik. Komunikasi yang efektif memungkinkan peserta didik untuk memberikan dan menerima umpan balik dengan baik. Umpan balik ini penting untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan komunikasi peserta didik, serta membantu dalam proses belajar secara keseluruhan.

#### ***Dimensi Building Bonds***

Dalam menjaga hubungan khususnya dalam konteks model pembelajaran kooperatif, dimensi *building bonds* dibutuhkan sebagai kemampuan seseorang untuk membangun jaringan hubungan yang kuat dengan orang lain salah satunya dengan membangun kolaborasi (Madden, 2023). Model pembelajaran kooperatif memerlukan adanya kerja sama antar anggota untuk mencapai tujuan bersama (Rosita & Leonard, 2015). Adapun pernyataan terkait yang tercantum pada angket memiliki fokus pada adanya rasa kepemilikan terhadap kelompok. Rasa kepemilikan didefinisikan sebagai kelekatan emosional seseorang pada hal tertentu yang menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan dan keberlangsungan kelompok (Hagborg dalam Maria et al., 2023). Kedua hal ini memiliki keterkaitan yang erat dimana dalam *bonding bonds*, diperlukan adanya rasa terhubung dan menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Menurut Attamimi (2019), rasa kepemilikan akan muncul ketika seseorang sudah merasa nyaman dan mempunyai hubungan yang positif dengan *organizational citizenship behavior*. Rasa kepemilikan dapat diwujudkan dalam bentuk inisiatif, keinginan berbagi, keberanian mengambil tanggung jawab dan resiko. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *building bonds* memiliki skor rata-rata 3,33.

#### ***Dimensi Leadership***

Madden (2023) mengambil makna *leadership* pada *relationship management* sebagai kepemimpinan yang inspiratif yang dapat memandu dan memotivasi dengan visi yang menarik. Pernyataan yang kami sediakan pada angket fokus kepada kemampuan seseorang dalam memimpin secara peduli, kolaboratif, dan percaya diri. Kepemimpinan yang inspiratif sangat penting dalam membangun hubungan yang efektif dan produktif. Nurfaisah et al (2023) menemukan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap kinerja anggota sehingga pemimpin sangat dibutuhkan agar mampu menginspirasi tim serta dapat bekerja sama lebih optimal. Ditemukan dalam hasil penelitian bahwa dimensi *leadership* memperoleh skor rata-rata 3,28.

### ***Dimensi Team Capabilities***

*Team capabilities*, atau kemampuan tim, merujuk pada keterampilan dan potensi yang dimiliki oleh anggota tim untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa harus memiliki kemampuan tim diantaranya adalah, kemampuan bekerja sama dengan individu lain, kemampuan menghargai pendapat teman, kemampuan dalam berkomunikasi dan berdiskusi dengan teratur, kemampuan untuk memimpin serta kemampuan berpikir mandiri, logis, dan kreatif (Marbun, 2023). Kemampuan tim yang kuat dapat mendukung terciptanya suasana kolaboratif yang memungkinkan setiap anggota merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik (Fifitrotin et al., 2024). Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dimensi *Team capabilities* mencatatkan rata-rata skor 3,27.

### ***Dimensi Change Catalyst***

Menurut Boyatzis dalam MacCann (2020), *change catalyst* merujuk pada memprakarsai atau mengelola perubahan. Siswa yang berperan sebagai *change catalyst* dalam pembelajaran kooperatif memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mendorong perubahan positif dalam dinamika kelompok. Sebagai *change catalyst*, siswa ini mampu memprakarsai inovasi atau perubahan cara belajar, menginspirasi teman-temannya untuk lebih aktif terlibat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama yang efektif (Wiratmaja, 2019). Dalam pembelajaran kooperatif, peran *change catalyst* tidak hanya terbatas pada kepemimpinan formal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menciptakan dampak positif dan kolaboratif dalam proses belajar bersama, sesuai dengan teori Boyatzis tentang pengelolaan perubahan dalam organisasi atau kelompok. Dari hasil penelitian diketahui dimensi *Change catalyst* mencatat rata-rata skor 3.25

### ***Dimensi Conflict Management***

Menurut Maudiarti (2018) manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik (Rostini et al., 2023). Pembelajaran kooperatif memerlukan adanya manajemen konflik. Adapun pernyataan pada angket terkait manajemen konflik adalah berusaha mendamaikan teman yang bertengkar serta menerima perbedaan pendapat dengan teman. Dari hasil penelitian diketahui dimensi *Conflict management* mencatat rata-rata skor 3,25.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif di SDN 012 Babakan Ciparay Kota Bandung dapat meningkatkan keterampilan hubungan sosial (*relationship management*) peserta didik, khususnya dalam dimensi-dimensi tertentu yang terkait dengan pengelolaan hubungan antar individu dalam kelompok. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada hubungan antar individu (*relationship management*) dalam konteks pembelajaran kooperatif, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial antar siswa.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *influence* mendapatkan skor tertinggi dengan rata-rata skor mencapai 3,42, kemudian disusul oleh dimensi *Collaboration and Cooperative* memiliki skor rata-rata sebesar 3,39 serta dimensi *communication* memperoleh rata-rata sebesar 3.37. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berperan dalam kelompok, memotivasi teman-teman mereka, serta memperbaiki kemampuan komunikasi dalam situasi kolaboratif. Dimensi lain seperti *leadership*, *building bonds*, *team capabilities*, *change catalyst*, dan *conflict management* juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, meskipun tidak sekuat dimensi-dimensi sebelumnya

Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan agar model pembelajaran kooperatif lebih diperkenalkan dan diterapkan secara luas di sekolah-sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi dan interaksi sosial antar siswa dapat membentuk karakter positif serta keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi guru untuk terus memberikan dukungan dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan ini dengan menggunakan metode yang bervariasi agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Implikasi dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga sangat berperan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan untuk lebih menekankan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dengan tujuan meningkatkan hubungan sosial yang positif dalam lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Pres.
- Anisah, A. S., & Suntara, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran debate untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 254-267. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.907>
- Anwar, B., Munzil, M., & Hidayat, A. (2017). Pengaruh collaborative learning dengan teknik Jumping Task terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 1(2), 15-25. <http://dx.doi.org/10.17977/um033v1i2p15-25>
- Attamimi, Z. A. A. A. (2019). *Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Karyawan Yayasan Bakii Cilacap*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/33637/>
- Evelina, L. W., & Handayani, F. (2018). Penggunaan digital influencer dalam promosi produk (Studi kasus akun Instagram @bylizzieparra). *Warta: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 71-82. <http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v1i01.10>
- Fifitrotin, R. M., Ramdani, A., & Mu'allimin, M. (2024). Membangun tim kerja yang kuat strategi efektif untuk kolaborasi dan sinergi. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 177-186. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i4.1175>
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Isjoni, I. (2013). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta*

*Didik*. Pustaka Pelajar.

- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150-186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- Maudiarti, S. (2018). Penerapan e-learning di perguruan tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 51–66. <https://doi.org/10.21009/PIP.321.7>
- Marbun, N. (2023). Kooperatif learning dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2), 217-222. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/328>
- Maria, E., Sudarso, A., & Perangin-Angin, J. T. K. (2023). Membangun Sense of belonging (rasa memiliki) individu dan menerapkannya sebagai wujud motivasi diri dalam bekerja dan kecintaan terhadap organisasi pada YPK Don Bosco Kam. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(1), 104-112. <https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol3No1.pp104-112>
- Nabila, D. S. A., Handayanto, S. K., & Susilo, W. H. (2024). Studi kasus keterampilan sosial: Komunikasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(9), 8. <https://doi.org/10.17977/um063v4i9p8>
- Nurfaisah, N., Ramli, M., Samsuri, S., & Fausiah, R. (2023). The impact of leadership style on employee performance at the public works office of East Luwu regency. *Jurnal Ilmu Manajemen Profitability*, 7(2), 180-183. <https://doi.org/10.26618/profitability.v7i2.11946>
- Nurwati, A., Yuliani, N., & Hidayat, S. (2023). Perkembangan kurikulum di Indonesia menuju pendidikan berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5698-5708. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11298>
- Madden, J. (2023) The influence of the St. Edward's Teacher as researcher initiative on teacher professional learning. *Open Journal of Social Sciences*, 11, 107-124. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.1112010>.
- Panggayuh, B. P. (2018). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. (Skripsi). IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/3099/>
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Rostini, D., Khalifaturramah, K., Sulaiman, S., & Amaly, N. (2023). Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen konflik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 173-180. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.234>
- Sastradiharja, E. E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). Pengembangan kecerdasan emosi untuk meningkatkan sikap sosial siswa Sekolah Dasar. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 85-100. <http://dx.doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1424>
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media

- Subiyantoro, S., & Usman, M. (2018). Cooperative learning: landasan psikologis, konsep, karakteristik, manfaat dan risiko penggunaannya. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 144-153. <http://dx.doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.94>
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20-31. <http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v4i1.395>
- Utami, P., Kadir, K., & Herlanti, Y. (2021). Meta-analisis pembelajaran kooperatif di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 106-115. <http://dx.doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39574>
- Wiratmaja, C. G. A. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 127-133. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/393>
- Yunus, M. R. K. (2023). Analisis keterampilan kolaborasi peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Barru pada model pembelajaran kooperatif Number Heads Together. *Jurnal Biogenerasi*, 8(1), 350-357. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v8i1.2228>